BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ditujukan untuk memberi pejelasan mengenai teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Pada bagian ini, terdapat data-data sekunder yang peneliti peroleh dari berbagai referensi seperti jurnal ilmiah, buku, internet, ataupun hasil penelitian pihak lain yang menjadi asumsi untuk membantu menjawab masalah yang diteliti. Adapun hasil pengumpulan datanya diuaraikan sebagai berikut:

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung tentunya studi terdahulu tersebut harus yang relevan baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan.

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu,

sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode & Desain penelitian	Hasil Penelitian
1	Ariyanto (Universitas Komputer Indonesia)	POLA KOMUNIKASI *BANDUNG XPERIA COMMUNITY* DALAM MEMPERTAHANKAN SOLIDARITAS ANGGOTANYA (*Studi Deskriftif Mengenai Pola Komunikasi Bandung Xperia Community Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggotanya*)	Kualitatif Sudi Deskriptif	Penelitian ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi *Bandung Xperia Community* dalam mempertahankan solidaritas di kota Bandung. Pola komunikasi yang dilakukan oleh komunitas ini, meskipun terlihat sedikit rumit. Akan tetapi dengan adanya peranan jaringan yang terstruktur dan saling berkaitan anatara satu dengan lainnya.
2	Nita Novitasari (Universitas Komputer Indonesia)	POLA KOMUNIKASI INTI BEDA AGAMA (*Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung*)	Kualitatif Studi Fenomenologi	Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena mengenai perbedaan keluarga inti beda agama. Dalam penelitian ini membahas tentang bagiaman latar belakang, pola komunikasi, dan realitas keluarga inti beda agama, dimana peneliti menyadari bahwa setiap orang memiliki haknya masing-

				masing untuk memilih keyakinan ataupun pasangan hidupnya.ketidaknyamanan dalam lingkungan keluarga membuat mereka lebih memilih lingkungan luar sebagai tempat untuk menemukan "kediriannya"
3	Rifan Rudiana (Universitas Komputer Indonesia)	POLA KOMUNIKASI FOTOGRAFER DALAM PENYEBARAN INFORMASI NILAI-NILAI FOTOGRAFI PADA MODEL PEMULA (*Studi Fenomenologi Menganai Pola Komunikasi Fotografer Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Fotografi Pada Model Pemula Di Komunitas Fotografer Amatir Bandung*)	Kualitatif Studi Fenomenologi	Penelitian ini dilakkan berdasarkan proses komunikasi yang membentuk pola komunikasi yang merupakan suatu aktivitas yang khas diantara manusia melalui interaksi dengan sesamanya. Pola komunikasi bisa berjalan dengan adanya proses komunikasi fotografer dan model penula, mengenai nilai-nilai fotografi yang dipergunakan fotografer menjalin suatu proses komunikasi, ketika fotografer memberikan arahan dalam kegiatan *hunting* foto kepada model pemula di komunitas Fotografer Amatir Bandung.

Sumber : Peneliti 2016

2.2 Tinjauan Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Schram kata komunkasi atau *communication* dalam bahasa inggris, bersal dari bahasa latin *communis* yanga berarti "sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontenporer menyarankan bahwa komunkasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat "Kita berbagi pikiran", "Kita " mendiskusikan makna, dan "Kita mengirim pesan".

Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, diamana komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah mahluk sosial yang tergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain dilingkungannya. Satu-satunya alat komunikasi baik secra verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh dan isyarat) yang banyak dimengerti oleh suku bangsa. Suatu pemahaman popular mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan yang sah dari seorang (atau suatu lembaga) kepada seorang (sekelompok orang) baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media (selembaran), surata kabar, majalah, radio,

atau televisi. Misalnya, seseorang mempunyai informasi mengenai suatu masalah, lalu ia menyampaikan kepada orang lain, orang lain mendengarkan, dan mungkin berprilaku sebagai hasil mendengarkan pesan tersebut, lalu komunikasi dianggap telah terjadi. Jadi, komunikasi dianggap suatu proses linier yang dimuali dengan sumber pegirim dan berakhir pada penerimaan, sasaran, atau tujuannya.

Pengertian mengenai komunikasi banyak diungkapkan oleh para ahli komunikasi dengan menilai dari sudut kepentingan dan keteraturannya sendiri mengenai makna inti dari komunikasi. Onong Uchjana Effendy, melihat pengertian komunikasi secara etimologi, bahwa "Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *comunis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna." (Effendy, 2003:9).

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk beragam kepentingan. Komunikasi bersifat fundamental berbagai maksud dan tujuan yang imgin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuannya. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan tekuat setelahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fisher (1986: 17) yang dikutip oleh Wiryanto bahwa, "Ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat *eklektif*," (Wiranto, 2004: 3). Penjelasan mengenai hakikat komunikasi juga diungkapkan oleh Charles R. Berger dan Steve H. Chaffe dalam buku "*Handbook Comunication Science*" (1983:17) yang dikutipoleh Wiranto, bahwa:

> "*Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemprosesan dan efek dari simbol serta system sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemprosesan dan efeknya)." (Wiryanto, 2004: 3).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sarah Trenholm dan Arthur Jense (1966: 4) dalam buku "*Interpersonal Communication*" yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa, "Komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam sauran". (Wiranto, 2004: 6).

Raymond S. Ross (1983: 8) dalam buku "*Speech Comunication: Fundamentals and Practice*" sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, "Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga

membantu pendengaran membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator." (Wiryanto, 2004: 6).

Everret M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981: 8) dalam buku "*communication Network: Towards a New Paradigm for Research*" sebagaiman yang dikutip oleh Wiryanto menerangkan bahwa, "Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam." (Wiryanto, 2004: 6).

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964: 527) dalam buku "*Human Behavior: An Invertory of Scientific Finding*" sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa, "komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, dan sebagainya." (Wiryanto, 2004: 7).

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949) dalam buku "*The Mathematical Theory of Communication*" sebagaimana yang dikuti oleh Wiryanto mengatakan bahwa "Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak tebatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi." (Wiryanto, 2004: 7).

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain). Ada beberapa pandangan tentang banyaknya unsur komunikasi yang mendukung terjadi dan terjalinnya komuikasi yang efektif. Secara garis besar komunikasi telah cukup didukung oleh tiga unsur utama yakni sumber, pesan dan penerima, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain ketiga unsur yang telah disebutkan.

Aristoteles, seorang ahli filsafat Yunani Kuno menerangkan dalam bukunya "*Rhetrorica*" sebagaimana yang dikutip oleh Harfied Cangara mengatakan bahwa, "Suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukung, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan." (Cangara, 2005: 21).

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949), dua orang insinyur listrik yang mendasari hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon, sebagaiman yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan bahwa, "Terjadinya proses komunikasi

memerlukan lima unsur yang mendukung, yakni pengirim, *transmitter*, *signal*, penerima dan tujuan". (Cangara, 2005: 22).

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi sederhana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, "Formula ini dikenal dengan nama "SMCR", yakni: *Source* (pengirim), *Massage* (pesan), *Channel* (saluran-media), dan *Receiver* (penerima)." (Cangara, 2005: 22).

Selain Shannon dan Berlo, juga tercatat Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur menambahkan lagi unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara, "Unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna." (Cangara, 2005: 22). Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antar pribadi (personal) dan komunikasi massa.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph De Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menambahkan unsur komunikasi lainnya, sebagaimana yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa, "Faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi." (Cangara, 2005: 22).

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi

adalah proses membuat pesan *setala* (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan. Sebagaiman yang diungkapkan oleh Onong Uchjanan Effendy:

> *"Pertama komunikator menyadi (encode) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, ini berarti ia memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambing (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawa-sandi (decode) pesan komunikator itu. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan data perasaan komunikator berfungsi sebagai penyandi (encoder) dan komunikan berfungsi sebagai pengawa-sandi (decoder)." (Effendi, 2003: 13).*

Bagaimana penting dalam proses penyajian (*coding*) ialah bahwa komunikator dapat menjadi dan komunikan dapat mengawa-sandi hanya ke dalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamnnya masing-masing.

2.2.2 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Menurut Onong Uchjana Effendy Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. **Proses Komunikasi Secara Primer** yaitu proses menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melaikan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).
2. **Proses Komunikasi Secara Sekunder** adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan meggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah mamakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggukan media kedua dalam melancarkan komunikasi, karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relativ jauh dan komunikan yang banyak.

Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio,televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi

2.2.3 Hambatan Komunikasi

Komunikasi dalam komunitas tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar seperti yang diharapkan. Seringkali dijumpai dalam suatu komunitas terjadi salah pengertian antar satu anggota dengan anggota lainnya mengenai pesan yang mereka sampaikan dalam berkomunikasi. Berikut hambatan komunikasi menurut Leonard R. S. dan George Strauss dalam Stoner James, A.F dan Charles.

- Perbedaan persepsi

  Setiap orang memiliki kemampuan yang tidak sama dalam hal mengertikan sebuah pesan atau ungkapan. Perbedaan persepsi yang menjadi alasan mengapa terlibat konflik.

- Budaya

  Perbedaan budaya juga menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi, terlebih bila masing-masing pihak tidak mengerti bahasa yang dipergunakan.

- Karakter Dasar

  Karakter dasar manusia pada dasarnya ada 4, yaitu koleris, melankolis, plegmatis, dan sanguinis. Keempatnya

memiliki karakter yang berserangan. Kolerasi adalah karakter kuat yang kadang suka menyinggung perasaan. Melankolis adalah karakter yang lembut dan perasaan. Sanguinis adalah karakter yang santai. Plegmatis adalah karakter yang suka mengalah. Perbedaan karakter ini yang menjadi hambatan komunikasi.

- Kondisi

  Kondisi saat berkomunikasi dengan lawan bicara juga menjadi penyebab kesalahpahaman terjadi. Bisa saja saat komunikasi antara dua pihak sedang terjadi pihak pertama sedang dalam kondisi yang tidak enak. Akibatnyan kondisi yang tidak enak tersebut mempengaruhi cara mengangkap pesan dari lawan bicara sehingga terjadilah kesalahpahaman.

Komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya proses komunikasi. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan dan reciver. Menurut Ron Ludlow dan Fergus Panton (1992), ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu :

1. *Status Effect*

   Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setip manusia.

2. *Semantic Problems*

   Faktor semantic menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sistem sematis, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*miss understanding*) atau penafsiran (*miss interpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miss communication*).

3. *Perceptual Distribution*

   Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandang yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan lainnya.

4. *Cultural Differences*

   Hambatan yang sering terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama, dan lingkungan sosial.

Dalam suatu komunitas terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku.

5. *Physical Distractions*

   Hamabatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi.

6. *Poor Choice Of Communication Channels*

   Gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

7. *No Feed Back*

   Hambatan tersebut adalah seseorang komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan tetapi tidak ada respond dan tanggapan dari komunikan, maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia.

2.2.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunkasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan balik yang diberikan oleh lawan berbicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana, dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan bahwa ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

1. Perubahan sikap (*attitude change*), setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
2. Perubahan pendapat (*opinion change*), proses pengirim pesan yang disampaikan oleh komunkator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.
3. Perubahan perilaku (*behavior change*), pesan yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku pada diri komunikan setelah menerima pesan tersebut.
4. Perubahan sosial (*social change*), perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebab adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu jadi akal hal itu. (Effendi, 2003: 8)

Joseph Devito dalam bukunya "*Komunikasi Antar Manusia*" menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Menemukan

   Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinan kita untuk menemukan dunia luar, dunia yang dipenuhi obyek, peristiwa, dan manusia lain.

2. Untuk Berhubungan

   Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain.

3. Untuk Meyakinkan

   Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita.

4. Untuk Bermain

   Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak, pembicaraan, musik, dan film sebagian besar untuk hiburan. (Devito, 1997: 3)

2.2.5 Unsur-unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus di pahami, menurut Onong Uchjana Effendy dalam

bukunya yang berjudul Dinamika Komunikasi, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Kompone atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Komunikator :orang yang didukung oleh lambang
2. Pesan :pertanyaan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan : orang yang menerima pesan.
4. Media : sarana atau saluran yang mendukung pesan apabila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek : dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2002: 6)

2.2.6 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*) adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau

pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan dengan orag lain.

2. Mendidik (*to educate*) adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
3. Menghibur (*to entertain*) adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to influence*) adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. (Wendy, 1997: 36)

2.2.7 Bentuk Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, ada beberapa konteks komunikasi berdasarkan tingkatan (*level*), dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta paling banyak.

1. Komunikasi Intarpribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya. Dengan kata lain, komunikasi intarpribadi ini inheren dalam komunikasi dua, tiga orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain, orang biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri, hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi orang dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi orang dengan diri sendiri.

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

   Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercemin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Sebagai komunikasi yang paling lengap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Komunikasi tatap

muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya.

3. Komunikasi Kelompok

   Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil.

4. Komunikasi Publik

   Komunikasi pulik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak dapat dikenali satu persatu. Ciri-ciri komunikasi publik adalah terjadi ditempat umum (*public*), misalnya auditorium, kelas, tempat ibadah, atau tempat lainya yang dihadiri sejumlah besar orang, merupakan peristiwa sosial yang biasanya telah direncanakan, terdapat agenda beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus, seperti memperkenalkan pembicara, dan sebagainya. Acara-acara lain mungkin direncanakan sebelum dan atau sesudah

ceramah disampaikan pembicara, komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

5. Komunikasi Organisasi

   Komunikasi oganisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi menurut struktur organisasi, yakni komunikasi vertikal yang terdiri dari komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atas, dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar sejawat.

6. Komunikasi Massa

   Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media masaa, baik secara cetak ataupun elektronik, yang dikelola suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonym, heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khusus media elektronik). (Mulyana, 2033 :72-75)

2.2.8 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks komunikasi di sini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, yakni terdiri dari:

1. Aspek bersifat fisik, seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis, seperti : sikap dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial, seperti: norma, nilai serta budaya.
4. Aspek waktu, yakni waktu berkomunikasi.

Konteks komunikasi antara lain:

1. Komunikasi Antar persona
2. Komunikasi Kelompok
3. Komunikasi Organisasi
4. Komunikasi Massa

(Mulyana, 2004:69)

2.3 Tinjauan Tentang Informasi Dan Pesan

Menurut Rogers (1986), masyarakat informasi adalah "suatu bangasa yang mayoritas angkatan kerjanya sudah menjadi pekerja informasi". Straubhaar dan Larose (2012:1-2) menyebutkan bahwa,

> "*in an information society, the exchange of information workers include journalist, editors, computer programers, desktop publishing specialist, televisions produces, secretaries, public relations officer, adverttisting account executives, accounts and file clerks".* (Di dalam masyarakat informasi pertukaran infromasi adalah orang-orang yang pekerjaan pokoknya memproduksi, memproses atau mendistribusikan informasi. Para pekerja informasi meliputi jurnalis, editor, redaktur, programmer computer, *desktop publishing specialist*, produser televisi, sekretaris, *public relations officer*, *adverttisting account executives,* akuntan dan klerk).

Untuk memahami informasi, Aubrey Fisher mengemukakan tiga konsep informasi sebagai berikut :

- Informasi menunjukkan fakta atau data yang diperoleh selama proses komunikasi, informasi dikonseprualisasikan sebagai kuantitas fisik yang dapat dipindahkan dari satu titik ke titik yang lain.
- Informasi menunjukkan makna data. Infromasi merupakan arti, maksud atau makna yang terkandung dalam data peranan seseorang sangat dominan di dalam memberikan makna data. Suatu data akan mempunyai nilai informasi bila bermakna bagi seseorang yang menafsirkan kemampuan seseorang untuk memberikan makna pada data akan menentukan kepemilikan informasi, penafsiran terhadap

data dan stimulus yang di terima otak akan menentukan kualitas informasi.

- Informasi sebagai jumlah ketidakpastian yang di ukur degan cara mereduksi sejumlah alternative yang ada. Informasi berkaitan erat dengan situasi ketidakpastian. Keadaan yang semakin tidak menentu akan menimbulkan banyak alternative informasi yang dapat digunakan untuk mereduksi ketidakpastian itu.

Menurut Fayol dan Taylor, masukan (input) dari pemberi informasi berupa stimulus yang ditangkap panca indera, selanjutnya diteruskan ke otak pusat syaraf, di dalam otak, stimulus mengalami proses transformasi, yaitu diolah degan pengetahuan, pengalaman, selera dan iman seseorang, keluaran dari proses tersebut berupa informasi yang diingat dalam diri seseorang atau diteruskan kepada orang lain. Informasi yang dikomunikasikan kepada orang lain atau khalayak disebut sebagai pesan. Dengan demikian semua pesan adalah informasi. Namun tidak semua informasi adalah pesan.

Pesan yang disampaikan kepada individu atau khalayak mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku individu khalayak. Carl I Hoveland (1953) mengungkapkan sebagai berikut : "*communication procwess is the process by which an individual (the communication) transmit stimulus (usually verbal symbol) to modify the behavior or other individuals (the audienc)*".

Dari pendapat Hoveland itu dapat ditelursuiri sistematika terbentuknya informasi dan pesan di dalam mengubah sikap dan perilaku orang lain. Informasi adalah hasil dari proses inteletual seseorang, proses intelektual adalah mengolah stimulus yang masuk ke dalam diri indivisu melalui panca indra, kemudian diteruskan ke otak atau pusat syaraf untuk diolah dengan pengetahuan, pengalaman selera dan iman yang dimiliki seseorang. Setelah mengalami pemprosesan, stimulus itu dapat dimengerti sebagai informasi. Informasi ini bisa diingat di otak bila dikomunikasikan kepada individu, maka akan berubah menjadi pesan.

Kualitas informasi sangat ditentukan oleh pengetahuan, pengalaman, selera dan iman seseorang yang mengolah stimulus menjadi informasi. Adapun kualitas pesan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kreativitas seseorang dalam mengolah informasi menjadi pesan.

Burch mengatakan bahwa sebuah informasi yang berkualitas sangat ditentukan oleh kecermatan (*accuracy)*, tepat waktu (*timeliness*) dan relevansinya (*relevancy*). Keakuratan informasi adalah bila informasi tersebut terbebas dan bias. Informasi dikatakan tepat waktu bila di hasilkan pada saat diperlukan. Adapun relevansi suatu informan berhubungan dengan kepentingan pengambilan keputusan yang telah direncanakan.

2.4 Tinjauan Komunikasi Kelompok

2.4.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Pengertian komunikasi kelompok seperti yang di jelaskan oleh Little John yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" bahwa:

> "komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda". (Mulyana, 2007:82)

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian komunikasi kelompok menurut Little John yang dikutip oleh Deddy Mulyana yakni "Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (small group communication), jadi bersifat tatap muka". (Mulyana, 2007:82)

Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antar pribadi, karena itu kebanyakan teroi komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

2.4.2 Tujuan Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dapat diguakan dengan orang lain. Tujuannya adalah memperkuat hubungan interpersonal dan menaikan kesejahteraan suatu kelompok.

- Tujuan personal
  - Hubungan sosial

    Komunikasi ini dilakukan agar dapat bergaul dengan antar anggota. Tujuannya adalah memperkuat hubungan interpersonal dan menaikan kesejahteraan suatu kelompok.
  - Penyaluran

    Tujuan ini bisa dilakukan dalam suasana yang mendukung adanya pertukaran pikiran atau dalam diskusi dalam suatu kelompok, dimana keterbukaan seseorang sangat dibutuhkan. Tujuan ini juga cendrung memfokuskan komunikasi kepada masalah personal dari pada hubungan interpersonal.
  - Kelompok terapi

    Komunikasi kelompok ini juga dapat bertujuan untuk terapi. Biasanya digunakan untuk mematu orang menghilangkan sikap-sikap buruk mereka, atau tingkah laku dalam beberapa aspek kehidupan mereka.

- Belajar

  Tujuan belajar ini digunakan oleh seseorang untuk belajar dari orang lain. Belajar terjadi dalam bermacam-macam setting dan paling biasa dalam kelas Asumsi yang mendasari dari belajar kelompok adalah ide dari dua atau lebih.

- Tujuan yang berhubungan dengan pekerjaan
  - Pembuatan keputusan

    Anggota berkumpul bersama dalam kelompok untuk membuat keputusan mengenai sesuatu. Bila anggota berpatisipasi dalam pembuatan keputusan, mereka lebih suka menerima hasil kerjanya dan melakukannya dengan baik.

  - Pemecahan masalah

    Kelompok adalah cara yang terbaik dalam memecahkan masalah. Sehingga dapat pula menyempurnakan hubungan yang kurang baik.

2.4.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keefektifan Kelompok

Anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan : (a) melaksanakan tugas kelompok, dan (b) memelihara moral anggota. Tujuan pertama diukir dari hasil kerja kelompok disebut prestasi (*performance*)

tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfacation*). Keefektifan dalam kelompok dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhan dalam kegiatan kelompok.

Faktor keefektifan kelompok dapat dilihat pada karakteristik kelompok, yaitu :

- Ukuran kelompok
- Jaringan komunikasi
- Kohesi kelompok
- Kepemimpinan

2.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

Meskipun komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi intrepersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai persepsi ahli-ahli komunikasi.

Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah (a) Spontan dan informal, (b) Saling menerima feedback secara maksimal, (c) Partisipan berperan fleksibel.

Littlejhon (1999) memberikan definisi komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi secara individu-indvidu.

Agus M Hardjana mengatakan (2003:85), komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat meneria dan menanggapi secara langsung.

Pendapat senadanya dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2008:81), bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribai adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpa balik segera (Onong U. Effendy, 2003:30)

Dari pemahaman prinsip-prinsip pokok pikiran yang terkandung dalam berbagai pengertia tersebut, dapatla dikemukakan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*reciver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi langsung (primer) apabila pihak pihak yag terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa media . sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto Aw, 2011:5).

2.6 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indoensia,* pola komunikasi diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan (1) komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. (2) Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipaham, hubungan, dan kontak.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah diunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identic dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang terkait erat dengan proses komunikasi.

Proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu; pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular. Adapun pola komunikasi dan penjelasannya sebagai berikut:

- Pola Komunikasi Primer

  Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media

atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal.

- Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.
- Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan dan tempat-tempat umum yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aris Toteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.

- Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media media pertama.

Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yan akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

Komunikan media surat, poster, atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi, atau film. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (massa media) dan media nirmassa atau media nonmassa (non-massmedia). (Effendy, 2005 : 11).

- Pola Komunikasi Linear

  Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi

dalamproses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (faceto face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

- Pola Komunikasi Sirkular

  Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keiling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adaya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubugan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004:1)

2.7 Tinjauan Tentang Orientasi Seksual

Orientasi seksual atau kecendrungan seksual adalah pola ketertarikan seksual emosional, romantic, dan seksual terhadap laki-laki, perempuan, keduanya, tak satu pun, atau jenis kelamin lain. American Psycological Assoiation menyebutkan bahwa istilah ini juga merujuk pada perasaan seseorang terhadap “identitas pribadi dan sosial berdasarkan keterkaitan itu, perilaku pengungkapannya, dan keanggotaan pada komunitas yang sama.

Orientasi seksual biasanya dikelompokkan menurut gender atau jenis kelamin yang dianggap menarik oleh seseorang, yaitu heteroseksual, homoseksual/lesbian, dan biseksual. Diantara heteroseksual eksklusif terdapat kelompok-kelompok orientasi seksual antara, termasuk berbagai biseksualitas. Pembagian ini kadang dianggap tidak pula mencukupi karena ada kelompok orang yang menhidentifikasikan diri mereka sebagai eseksual. Para seksolog pun menganggap skala linier antara heteroseksual dan homoseksual ini merupakan penyederhanaan yang berlebihan terhadap konsep identitas seksual yang lebih luas.

Berikut jenis-jenis orientasi seksual:

1. Lesbian

   Orientasi seksual seorang perempuan yang hanya mempunyai hasrat sesama perempuan.

2. Gay

   Orientasi seksual seorang pria yang hanya mempuanyai hasrat sesama pria.

3. Biseksual

   Sebuah orientasi seksual seorang pria/wanita yang menyukai dua jenis kelamin baik pria/wanita.

4. Transgender

   Sebuah orientasi seksual seorang pria/wanita dengan mngidentifikasi dirinya menyerupai pria/wanita, misalnya: waria.

2.8 Kerangaka Pemikiran

Penelitian ini didasari pada pemikiran kerangka teoritis dengan focus penelitian studi Fenomenologi pola komunikasi sebagai bagian dari proses komunikasi. Dimana fokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian ini adalah proses komunikasi dan hambatan komunikasi.

Komunitas merupakan perkumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dimana dalam komunitas akan menggunakan komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada seluruh anggotanya. Oleh karena itu komunikasi sangat berperan penting dalam proses penympian informasi atar anggota. Komunikasi merupakan faktor penting dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam komunikasi antara anggota, dalam hal ini anggota komunitas Arus Pelangi menjadi bagian dari objek penelitian pada penelitian ini.

Komunitas Arus Pelangi merupakan komunitas orientasi seksual, dimana anngotanya terdapat kalangan Gay, Lesby, Transgender, dan Biseksual. Oleh karena itu komunikasi sangat penting dalam komunitas ini untuk menciptakan interaksi yang baik dalam antar anggotanya. Dengan adanya fenomena munculnya kaum LGBT (Gay, lesbian, biseksual, dan transgender) dalam berinteraksi dengan anggotanya pada komunitas Arus Pelangi di Jakarta, peneliti bermasuk untuk mengatahui bagaimana pola komunikasi antar anggota dalm berinteraksi dengan lingkungannya sebagai studi fenomenologi tentang pola komunikasi komunitas Arus Pelangi dalam berinteraksi dengan lingkungannya di Tebet utara Jakarta Selatan.

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi bersal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata phainomenon yang berarti yang Nampak. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-oleh kita mengalaminya sendiri. (Kuswarno, 2009:10).

Menurut Aferd Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penfsiran. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengambilan subjektif, terutama ketika mengambil tindakan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam halini Schutz mengikuti pemikira Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-fleksi dlam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:18)

Penelitian ini memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian dari proses komunikasi. pengertian pola komunikasi menurut Pace dan faules menyatakan bahwa :

> "Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yangtelah disepakati sebelumnya". (Mulyana, 2002:171).

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. **Proses Komunikasi**

   Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara Komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. (Effendy, 2000:31)

   Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaanya kepada orang lain tanpa pemikiran. Jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari.

   Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

2. **Hambatan Komunikasi**

> Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya kebisingan komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak "*in tune*" dari *frame of reference dan field of reference* antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000:45)
>
> Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi komunitas Arus Pelangi sering terjadi, banyak hal pula yang akan mempengaruhi sehingga terjadi suatu hambatan dalam penyampaian informasi yang akan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Arus Pelangi. Dengan adanya hambatan-hambatan pola komunikasi disini maka akan menimbulkan perbedaan pemahaman tersebut. Dimana disini peneliti ingin mengkaji bagaimana hambatan-hambatan itu bisa terjadi dan bagaimana cara untuk bisa mengurangi agar hambatan –hambatan itu bisa berkurang.

Kerangka pemikiran penelitian yang akan dikaji yaitu Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Arus Pelangi. Pola komunikasi adalah mengenai sesuatu yang sangat dekat dengan diri kita yang memang sudah biasa kita lakukan sehari-hari yaitu berkomunikasi. Manusia berkomunikasi sudah biasa kita lakuin sehari-hari yaitu berkomunikasi. Manusia berkomunikasi secara verbal

ataupun non verbal, pola komunikasi sendiri itu merupakan salah satu kajian komunkasi yang ingin dilakukan oleh Komunitas Arus Pelangi yaitu memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dari pola komunikasi komunitas Arus Pelangi.

Dengan kata lain, karena adanya proses komunikasi yang terjadi tidak searah maka hambatan itu berkembang, keterbukaan dan ketertutupan yang menjadi harapan pada pola komunikasi yang terjadi pada Komunitas Arus Pelangi.

Komunikasi interpersonal diantara Komunikasi Arus pelangi secara tatap muka, yang memungkinkan setiap anggota komunitas Arus Pelangi menangkap reaksi secara langsung, baik verbal ataupun nonverbal.

Dalam peneltian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang pola komunikasi Komunitas Arus Pelangi di Jakarta. Dalam sub fokus di atas peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya proses komunikasi Komunitas Arus Pelangi. Bagaiman pengelola informasi dan hambatan dalam penyebaran informasi yang digunakan komunitas Arus Pelangi sebagai cara untuk berinteraksi kepada para anggotanya dan juga bagiamana cara komunikasi yang efektif dengan para anggotanya dalam penyebaran informasi di Komunitas Arus Pelangi, yang merupakan sub judul dalam penelitian ini.

Gambar 2.2

Bagan Gambar Kerangka Pemikiran

